

**REPRESENTASI NILAI DALAM RITUAL BALIA TAMPILANGI ETNIK KAILI:  
KAJIAN HERMENEUTIK**

*(Representation of Value in Balia tampilangi Rituals of Kaili Ethnic: Hermeneutic Study)*

**Gazali<sup>a</sup>, Ulinsa<sup>b</sup>, Yunidar<sup>c</sup>, & Indra<sup>d</sup>**

<sup>abc</sup>Universitas Tadulako

Jalan Soekarno Hatta No.Km. 9, Tondo, 94148, Palu, Indonesia

Pos-el: gazali.lembah64@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 21 September 2022; Direvisi Akhir Tanggal 26 Mei 2023;

Disetujui Tanggal; 27 juni 2023)

**Abstract**

*The tradition of treating diseases of the Kaili tribe, commonly called balia, is a traditional treatment that is believed to cure diseases brought by spirits. This study is expected to reveal the values contained in the balia tampilangi custom through hermeneutic studies. Hermeneutics is one of the approaches used to analyze a text. Currently, hermeneutics is widely used in text studies in almost all scientific fields. In this study, the hermeneutic model of Richard E Palmer (2016) is used to interpret the representation of values contained in traditional Kaili medicine. This research focused on analyzing the values contained in the Balia tampilangi ritual. The purpose of this research is to describe the form of value, meaning of value and function in the Kaili ethnic balia tampilangi ritual. The method used in this research is descriptive method with qualitative research form. The research data sources consist of interviews with sando, recordings, literature studies, field recordings and documentation. Based on the results of the research, it was found that there are three values contained in the Kaili ethnic balia performangi ritual, namely: religious value, philosophical value and ethical value. The form of religious values consists of faith and social values. While the philosophical value consists of humans as creatures of God, sustaining life and praying to God. The ethical value is as a unifier of society, especially people who are afflicted with disease, instilling a sense of loyalty and submission to applicable rules, and maintaining norms in society so that they are always obeyed by the community.*

**Keywords:** representation; value; balia

**Abstrak**

Tradisi mengobati penyakit suku Kaili yang biasa disebut *balia* ini merupakan pengobatan tradisional yang dipercaya dapat menyembuhkan sakit yang dibawa oleh makhluk halus. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam adat *balia tampilangi* melalui kajian hermeneutika. Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu teks. Saat ini hermeneutika banyak digunakan dalam kajian teks hampir segala bidang keilmuan. Pada kajian ini digunakan hermeneutika model Richard E Palmer (2016) untuk menafsirkan representasi nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional suku Kaili. Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *balia tampilangi*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai, makna nilai, dan fungsi dalam ritual Balia *tampilangi* etnis Kaili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas wawancara dengan *sando*, hasil rekaman, studi literatur, hasil rekaman lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tiga nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *balia tampilangi* etnik Kaili, yaitu: nilai religi, nilai filosofis dan nilai etika. Bentuk nilai nilai religi terdiri atas nilai keimantauhidan dan nilai sosial, sedangkan nilai filosofis manusia sebagai makhluk tuhan, melangsungkan hidup, dan berdoa kepada tuhan. Adapun nilai etika sebagai pemersatu masyarakat, terutama masyarakat yang ditimpa penyakit, menanamkan rasa setia dan tunduk kepada aturan yang berlaku, dan menajaga norma di masyarakat agar selalu dipatuhi oleh masyarakat.

**Kata kunci:** representasi; nilai; balia

## PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang kesehatan saat ini mendorong banyak orang untuk memilih pengobatan modern untuk mengobati penyakit. Namun, orang-orang dari Suku Kaili benar-benar mengandalkan strategi ritual secara tradisional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfani, (2016), dengan judul, “Makna Simbolik Upacara Adat *balia* baliore pada Suku Kaili (Kajian Semiotik)”. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang makna simbolik upacara *balia baliore* dan dapat disimpulkan prosesi pelaksanaan *balia baliore* ada sembilan belas tahapan, tetapi belum mengkaji nilai yang terkandung dalam ritual *balia*. Penelitian ini memfokuskan permasalahan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Baliatampilangi*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hastuti, (2009) dengan judul penelitian, “Kalaborasi Seni pada Upacara Pengobatan Suku Kaili” dengan hasil penelitian bahwa kolaborasi seni pada upacara pengobatan *Baliatampilangi* Ulujadi suku Kaili meliputi beberapa seni di dalamnya, yakni (1) seni musik meliputi gendang dan gong, (2) seni tari meliputi gerak tangan dan kaki, (3) seni teater yang meliputi *popasaki*, *popanjaku*, *poraro*, *toratabolu*, atau *pokavu*, (4) seni rupa terdiri atas dua, yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi meliputi *bangunjaro* dan *gulinto*, *sigu*, *kayu mpoвера* dan *gantulili*, *lumbu*, serta *langi-langi*. Penelitian tersebut hanya mengkaji tentang tarian dalam *balia* tetapi belum mengkaji nilai yang terkandung dalam ritual *Baliatampilangi*. Umumnya suku Kaili melakukan pengobatan untuk beberapa penyakit yang biasanya bukan penyakit medis, tetapi berupa penyakit yang dipercaya datang dari roh jahat berupa keteguran, kesurupan, dan kehilangan semangat dalam beraktivitas (kemasukan roh leluhur). Di Sulawesi Tengah masih ditemukan beberapa upacara pengobatan yang masih dilakukan oleh suku Kaili sebagai pengobatan penyakit dengan memberikan *sesajen* yang berupa makanan kepada makhluk halus (roh).

Pada upacara adat *balia* ini digunakan makhluk pendamai yang sama, yaitu *balia Showingi Ulujadi*, hanya saja yang penting daging persembahannya bisa dimakan; (3) *balia ntorudu*, tepatnya *balia* digunakan untuk mengobati penyakit, cara pelaksanaannya hampir sama dengan *Baliatampilangi* dengan menginjak bara api; (4) *balia jinja*, khususnya *balia* digunakan untuk mengobati penyakit dengan memainkan alat musik yang terdiri atas dua buah gendang (*gimba*), satu buah gong (*goo*), dan tiga alat musik tiup (*lalove*). Alat ini digunakan untuk mengumpulkan arwah para pendahulu atau makhluk luar biasa; (5) *balia Tomini*, tepatnya fungsi konvensional yang digunakan untuk mengobati penyakit, cara pelaksanaannya hampir sama dengan *balia jinja*. Sebenarnya, alat yang digunakan adalah satu gendang (*gimba*), satu alat tiup kayu (*lalove*) dan satu gong (*goo*); dan (6) *balia baliore*, yaitu fungsi tradisional yang digunakan sebagai obat penyakit, sebagai obat anti kebotakan dan untuk inisiasi awet muda *sando* (*nompoponturo*).

Salah satunya adalah adat pengobatan *Balia tampilangi*, adat ini masih berkembang di kalangan masyarakat Kaili, khususnya di daerah Sigi. Adat *balia* merupakan adat konvensional yang dilengkapi dengan pengobatan penyakit (Dawing, 2017: 74-76). Sebuah adat yang terkait dengan wilayah lokal etnis Kaili yang sebagian besar beragama Islam yang menguasai lembah Palu, Sulawesi Tengah. Adat ini dapat diadakan secara terpisah atau dalam pertemuan. Kadang kebiasaan ini juga dilakukan setelah upaya medis gagal menyembuhkan suatu penyakit. Prosesi pengobatan adat *balia* bisa berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, tergantung tingkat keparahan penyakitnya.

Sebelumnya, fungsi adat *balia* ini merupakan sesuatu yang khas dilakukan, terutama untuk kepentingan kehormatan. Prosesi dimulai dengan penataan bahan-bahan bergaya mulai dari pembakar dupa, peti mati, buah-buahan hingga makhluk pendamai yang bisa berupa ayam, kambing atau kerbau, bergantung pada posisi individu

yang mengadakan hajatan. Saat bahan yang diperlukan semuanya sudah siap, dukun (pawang) mulai beraksi melalui mantranya. Upacara balia *tampilangi* berfungsi sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit.

Cara ini dilakukan jika orang yang sakit (pasien) tidak sembuh setelah menjalani terapi medis. Ritual *balia tampilangi* merupakan kepercayaan masyarakat Kaili yang dipercaya oleh masyarakat setempat untuk dapat menyembuhkan penyakit melalui serangkaian kegiatan upacara. Sekaitan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *balia tampilangi* etnik Kaili. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai dalam *balia tampilangi*. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk nilai, makna nilai, dan fungsi nilai dalam ritual *Baliatampilangi* etnis *Kaili*.

Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberi informasi mengenai nilai ritual pengobatan pada masyarakat etnis Kaili dan dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaannya, yaitu mengenai ritual pengobatan suku *Kaili*.

## KERANGKA TEORI

### Ritual

Ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Humaeni (2021) mengemukakan bahwa keimanan kepada Tuhan dan sesuatu yang luar biasa seperti roh, hantu, utusan surgawi, keajaiban, dunia lain, dan lain sebagainya, guna membangkitkan perhatian manusia melakukan kegiatan atau kebiasaan tertentu sebagai gambaran ketundukan, kepatuhan, ketakutan, dan lebih jauh lagi menghargai apa yang dipandang sebagai suci dan dunia lain". Ketaatan manusia terhadap Tuhan, menjadikan manusia tersebut makhluk yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya (Pratiwi et al., 2018: 288).

Nottimghan (1997:67) mengatakan bahwa adat sebagai buku otoritas yang berisi doa dan pedoman sehubungan dengan apa yang harus diselesaikan dalam festival perayaan suci, penguburan, janji publik, hadiah gereja, dan fungsi ketat lainnya. Pada dasarnya adat adalah rangkaian kata, kegiatan pendukung agama dengan memanfaatkan barang, alat dan perangkat keras, tempat, serta pakaian tertentu. Begitulah keadaan dalam musibah pengurus upacara, banyak perlengkapan dan barang yang harus disiapkan dan digunakan.

### Upacara Adat

Embon (2018) mengemukakan bahwa upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas masyarakat. Upacara adat *balia* merupakan induk dari fungsi adat konvensional yang terkait dengan agama dan keyakinan suku Kaili. Dalam suku Kaili dikenal berbagai macam *balia* yang tentunya memiliki berbagai fungsi dan tujuan, antara lain yaitu: (1) *balia tampilangi ulujadi*, khususnya *balia* yang cara pelaksanaannya baru direncanakan sebagai pelayanan penyembuhan penyakit, dengan persembahan makhluk pendamai seperti ayam, kambing, babi, atau banteng, bergantung pada tingkat kebutuhan dalam fungsi konvensional itu sendiri dan (2) *Balia Prestasigi Tomataeo*, yaitu *balia* yang khusus digunakan untuk fungsi penyembuhan dan penangkal musibah.

### Balia

Menurut Masyhuda (1981:17) tarian adat *balia* pada dasarnya merupakan tarian konflik. Hal ini ditunjukkan dengan jenis tariannya yang dapat disebut "*toma langgai*" atau *tadulako* yang haus akan darah musuhnya. *Balia* memuat pentingnya layanan untuk menyembuhkan penyakit, sebagai pilihan lain jika orang yang lemah dihadapkan pada mantra atau ilmu hitam, atau dikritik oleh roh halus. *Balia* memiliki beberapa fungsi dan tujuan, antara lain (1) penyembuhan penyakit; (2) antipenyebab atau benteng (*pompaura*) yang dapat

mencegah segala bencana; dan (3) pengenalan dukun muda yang akan menggantikan dukun tua (*nompponturo*).

### **Balia Tampilangi**

*Balia tampilangi* adalah ritual *balia* yang paling besar dan ramai karena melibatkan banyak sekali orang dan hewan yang akan dikorbankan. Kata *tampilangi* diambil dari bahasa Kaili yang berarti tombak bercabang. Tombak dalam tradisi Kaili dianggap sebagai senjata ampuh para dewa yang bisa dengan mudah mengalahkan musuh. *Tampilangi* artinya kekuasaan tombak atau pasukan tombak sakti dari langit merupakan upacara pemulihan kesehatan yang dilakukan makhluk halus yang diyakini masyarakat sebagai pasukan gerak cepat, turun dari kayangan, terus maju pantang mundur dan sanggup menghadapi tantangan penyakit yang berat, jenis *balia* ini disebut *balia* pemberani bila dibandingkan dengan *balia-balia* yang lain pada suku Kaili (Nurfani, 2016:85).

### **Nilai**

Menurut Endraswara (2016:67), nilai merupakan penghargaan mengandung makna derajat, kualitas, tingkatan, sifat tingkatan pemikiran, agama, masyarakat, dan lain-lain. Nilai seringkali menjadi sebuah ukuran keberhasilan atas sesuatu. Benda-benda memiliki nilai masing-masing tergantung subjek yang memandangnya. Menurut Endraswara, (2016) ditinjau dari bentuknya nilai terbagi menjadi empat macam yaitu, nilai religius, nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetis. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Dalam ritual *balia tampilangi* terkandung beberapa nilai religius yang di antaranya memiliki keterkaitan dengan roh para leluhur. Adapun nilai filosofisnya adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang

dicita-citakan. Dalam ritual *balia tampilangi* mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan berisikan perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang Tuhan, kehidupan manusia, dan berbagai ajaran. Harga diri merupakan sesuatu yang penting dan dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai positif atau negatifnya perilaku manusia. Nilai juga dianggap sebagai pemikiran atau gagasan unik yang mengacu pada gaya, cara berperilaku moral, dan alasan benar atau salah. Sedangkan gaya adalah nilai keunggulan itu sendiri (Ulinsa et al., 2022:403). Di dalam rutinitas kita sehari-hari, sering mendengar dan selanjutnya menggunakan kata makna, (yang biasanya tidak terlepas dari kata bermaksud) untuk menyinggung implikasi, ide, pemikiran, dan tujuan yang dicontohkan sebagai ekspresi, gambar atau tanda.

### **Hermeneutika**

Sebuah karya selalu dipisahkan dengan sentuhan manusia, begitu juga dengan karya sastra lisan yang merupakan bagian dari penelitian sastra. Menurut Palmer, (2016:8) Kajian ilmiah harus mencari “strategi” atau “hipotesis” yang secara eksplisit pas sebagai gambaran impresi manusia terhadap karya, “penandaan” itu sendiri. Jalannya “penggambaran” adalah “memahami” pentingnya karya ini. Hermeneutika menyinggung tentang jalannya penerjemahan atau pemahaman teks. Hermeneutika dicirikan sebagai cara paling umum untuk mengubah sesuatu atau keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman. Ini yang membuat peneliti menggunakan kajian hermeneutik dalam melakukan penelitian, karena tidak banyak masyarakat khususnya lahirnya generasi baru mengetahui makna, nilai, dan simbol dari Upacara adat *balia tampilangi*.

Hal yang sama juga diungkapkan dalam Sumaryono, (1999:29) bahwa “dalam lingkup penulisan, kebutuhan akan hermeneutika digaris bawahi tanpa terjemahan atau pemahaman, pembaca mungkin tidak memahami atau mendapatkan

sema-ngat waktu di mana tulisan itu dibuat". Pemahaman dapat menyinggung tiga hal unik: artikulasi (artikulasi) yang diungkapkan secara verbal, klarifikasi yang dapat dibayangkan, dan interpretasi literal dari dialek lain. Palmer, (2016:16). Pemahaman ilmiah, jika dilihat dari struktur luarnya, mencakup dua siklus ini dan seringkali siklus ketiga.

Menulis membahas sesuatu yang harus "dipahami". teks dengan subjeknya dapat dipisahkan dari kita akibat waktu, tempat, bahasa, dan lain-lain yang menghasilkan mendapatkannya. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui teks dunia lain. Mengenai penilaian masa lalu, penulis esai melakukan latihan merekam, menerjemahkan, dan mengurai-kan deklamasi lisan ke dalam teks untuk ujian.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk menggambarkan isu dan pusat pemeriksaan (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif menurut Moleong, (2017) teknik pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang memukau sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan perilaku yang diperhatikan. Pada dasarnya penelitian penelitian kualitatif muncul karena adanya perubahan pandangan terhadap suatu realitas atau keanehan atau fenomena.

Penelitian ini, berupaya menangkap rentetan peristiwa yang terjadi pada upacara-upacara konvensional adat *balia tampilangi* kemudian dilukiskan dan dianalisis menggunakan kajian herme-neutik. Peneliti langsung ke lapangan mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata. Ilmuwan menganalisis sifat-sifat yang terkandung dalam adat *balia tampilangi*. Sarana yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini menggunakan kaidah persepsi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta memanfaatkan kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan adat *balia tampilangi*.

Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh informasi pengantar. Selain itu, dilakukan analisis informasi yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi (*verification/conclusion drawing*). Pada tahap analisis dilakukan pembedahan informasi yang dikumpulkan selama pemeriksaan berlangsung, penyajian data, penjelasan data, dan pemahaman tentang ritual pengobatan *balia tampilangi* secara mendalam. Teknik pengumpulan data melalui perekaman, yaitu menggunakan *tape recorder*, video, kamera, foto, dan catatan lapangan. Informasi dari saksi-saksi ini akan dicari dan kemudian diselidiki dalam pandangan studi intertekstual. Jenis informasi yang dikumpulkan dalam eksplorasi adat *balia tampilangi* meliputi; (1) prosesi adat, (2) pesan yang disampaikan dalam prosesi adat *balia tampilangi*, dan (3) substansi makna yang terkandung dalam adat *balia tampilangi*.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk Representasi Nilai dalam Ritual *Balia Tampilangi***

#### *Nilai Religius*

Gazali (2016) mengemukakan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terkait dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. Agama atau religi merupakan suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya (Umar, 2019). Nilai ini dijaga dengan baik oleh orang-orang saleh di manapun berada, dalam keadaan sulit atau bahagia. Semua perasaan, daya cipta, dan tujuannya terletak pada kualitas-kualitas yang akan mengarahkannya untuk menjadi pekerja Tuhan yang setia.

#### *Nilai Keimantauhidan*

Nilai keimantauhidan yang terdapat dalam ritual *balia tampilangi* ditandai dengan permohonan dan perlindungan kepada Tuhan, dan kepada makhluk gaib lainnya. Prasetiya et al (2018)

mengemukakan bahwa tauhid jika diamalkan oleh seseorang maupun masyarakat akan membentuk kepribadian dan masyarakat yang kuat, tujuan hidup yang jelas, tidak beribadah, dan tunduk kecuali hanya kepada Allah.

Representasi nilai tersebut tergambar pada doa berikut:

*“Tama Bunto tama jilaka ngoro,  
domo bunto yaku rabuntoina,  
domo salavia montolina,  
domo rayamburu rintosayona,  
dora rata nggalenta mpolara,  
doma bunto yaku mombarampe ntoberaka  
do’a,  
kurampeka ntoberaka do’a raposaro kami  
mantikavae,  
raposarokami noampanenerijalampovia”.*

Artinya:

“Saya tidak durhaka,  
saya tidak durhaka lagi dengan  
telah dibuatnya acara ini (adat **Balia**),  
saya tidak salah membuat kekhilafan agar  
tidak dihinggapi penyakit di lain hari, saya  
tidak sakit lagi dengan menyebut orang  
barakah (keramat), saya sampaikan kepada  
orang barakah, saya bersandar kepada orang  
barakah, kami semua di sini berjejer dengan  
melantunkan nyanyian dalam pekerjaan ini  
untuk kesembuhan penyakit.”

Doa tersebut merepresentasikan bahwa pada saat ritual **balia**, masyarakat Kaili percaya kepada Allah dan makhluk gaib sebagai ciptaan Tuhan. Mereka melakukan doa agar permohonannya diberkahi dan diwujudkan.

### *Meminta Perlindungan*

Pada ritual **balia tampilangi**, sikap meminta perlindungan terdapat pada data *Nopopandiu*. Pada tahapan *nopapandiu* sando membacakan mantra kepada peserta **balia**. Adapun mantra yang dibacakan sebagai berikut ini.

*Astafirullah, astafirullah  
Merapi ampu yaku nte komiu  
Yaku aga movia ada  
Pakabelomo ia, nemo rapaka dua  
Pakasalama kami  
Jagai kami  
nemo raganggu kami*

Terjemahan

Aku memohon ampun kepada Allah  
Saya meminta maaf kepada kalian  
Saya hanya melaksanakan adat  
Berilah kesembuhan dia, janganlah sakiti kami  
Berilah keselamatan kami  
Jagalah kami  
jangan ganggu kami

Mantra di atas memiliki makna sebagai permintaan kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan. *Sando* secara eksplisit memohon keselamatan kepada peserta ritual agar diangkat penyakit yang ia derita. Pada tahap ini peserta **balia** dimandikan atau disarankan berwudu, langkah ini didampingi langsung oleh sando. *Nopopandiu* atau berwudu ini menggunakan *uwe vongi* (air wangi) yang sudah disiapkan oleh sando. Sebagian masyarakat Kaili percaya, bila tidak berwudu atau dimandikan sesuai syarat adat maka akan kemasukan roh jahat dan akan mendapat teguran dan kemarahan. Teguran dan kemarahan itu diwujudkan dalam bentuk suatu penyakit atau bencana alam atau berbagai hal yang mengagalkan panen.

### *Kepercayaan Kepada Makhluk Gaib*

Berkomunikasi dengan roh para leluhur merupakan memanggil atau mengundang para roh leluhur untuk datang (Irawati, 2014). Pada ritual **balia tampilangi** berkomunikasi dengan roh para leluhur terdapat pada data *Nolili* dan *No Vadi*. Adapun mantra yang dibacakan sando pada tahapan tersebut sebagai berikut:

Hi aga peanuku nte komiu  
Nemo mosiganggu  
Sinina komiu tolu, nabaraka ridunia. Anu  
nedekeika tupu  
Domo rapaka dua kami  
Nemo komiu kaganggu-ganggu  
Rapenta tula umba tona le neparca, itu  
raganggu ledok kami.

Terjemahan

Ini hanya penyampaianku kepada kalian.  
Jangan saling mengganggu  
Kalian adalah makhluk gaib, keramat di  
dunia yang diberikan Tuhan  
Jangan kalian sakiti kami  
Jangan kalian sembarang mengganggu

Lihatlah yang orang yang tidak percaya kepada kalian, merekalah yang kalian ganggu

Pada mantra di atas secara eksplisit sando berkomunikasi dengan makhluk gaib. Mantra di atas juga menjelaskan bahwa pelaku ritual percaya dengan keberadaan makhluk gaib. Pada tahap *Nolili* peserta *balia* memutari atau mengitari *lolangi* sebanyak 3 kali yang diarahkan langsung oleh para sando dan perangkatnya kemudian masuk ke dalamnya. Pada tahap *No Vadi* sando melantukan syair, mirip seperti lagu atau mantera untuk mengundang, memanggil roh datang. Biasanya pada saat *No Vadi* pasien mulai merasakan mual dan gemetar, serta pesakit merasa berdebar kencang karna mulai merasa ada yang akan merasukinya.

Masyarakat Kaili percaya dengan melantukan syair atau *nogane* merupakan sebagai wujud untuk meminta kepada roh leluhur agar penyakit itu disembuhkan.

Kepercayaan tersebut memunculkan sebuah keharusan menjaga hubungan baik dengan kekuatan gaib yang masih menguasai alam tersebut, disamping Tuhan sebagai yang maha kuasa tertinggi (Sartini, 2009). Merupakan sebuah keharusan untuk menjaga hubungan tersebut dimana penguasa alam ini dipersonifikasikan sebagai bentuk roh-roh nenek moyang dan dewa-dewa (leluhur). Dengan memuja dan menjaga hubungan baik dengan mereka, diyakini akan mendatangkan keberkahan dan rejeki

#### *Rasa Syukur*

Persembahan merupakan bentuk ucapan rasa syukur (Rakhmat & Fatimah, 2016). Sesajen/persembahan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam ritual *balia*. hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

*Hi ngena anu nijanjika komiu  
Kamai pura ngena maroa-roa makava ri ada,  
nikaviaka komiu  
Ane makura nemo marau  
Merapi ampu kami*

*Ane maopumo ngena komiu mangande,  
montingguli nemo rabolika kami dua*

#### Terjemahan

Inilah adat yang kami janjikan kepada kalian  
Kemarilah kalian dengan ramai-ramai  
datatang di upacara adat yang telah kami buat  
Apabila ada yang kurang jangan kalian marah  
Apabila kalian telah makan dan kembali ke  
rumah kalian jangan kalian simpan sakit  
kepada kami

Pada data di atas memiliki makna sebagai perjanjian yang disematkan pada makhluk gaib yang akan dibuatkan seserahan. Oleh karena itu, pelaku ritual melaksanakan ritual dengan menyiapkan seserahan yang telah disepakati. Pada ritual *balia tampilangi* rasa syukur terdapat pada data *Nantambasi* dan *Sambulugana*. Pada tahap *nantambasi* merupakan hal terpenting yaitu memberikan persembahan (ayam kecil, pisang, cucur, ketan putih, dan ketan hitam, kelapa parut, jeroan kepala kaki serta darah ayam) pada roh atau *anitu* yang diundang. Sando akan menyembelih ayam kecil yang masih hidup kemudian dibiarkan begitu saja lalu sesembahan disiram dengan air oleh Sando.

*Sambulugana* merupakan salah satu dari sekian syarat adat dan menjadi ornamen penting dalam *balia* yang selalu ada sebagai syarat adat Kaili. *Sambulugana* juga sesuai artinya berasal dari kata *nagana* (cukup). Masyarakat Kaili percaya bahwa dengan disiramnya sesembahan segala penyakit dan sesuatu yang negatif akan terbawa hanyut bersamaan dengan air siraman.

#### *Nilai Sosial*

Manusia adalah makhluk sosial yang sebenarnya ingin berasosiasi dengan individu manusia, alam, iklim dan faktor lingkungannya, memberdayakan mereka untuk meniru cara berperilaku di sekitar mereka (Pratiwi et al., 2018). Adat *Balia* merupakan salah satu bentuk adat daerah yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh suku *Kaili*. *Balia* sebagai gambaran upacara penyembuhan yang diyakini akan membawa manfaat bagi kehidupan. Terbentuk melalui kerja sama yang

bersahabat di dalam masyarakat suku Kaili yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kecenderungan yang membingkai sebuah praktik komunikasi sosial. Adapun mantra yang dibacakan pada saat upacara *balia* sebagai berikut:

*Umbamo komiu tomanuru, totua-totua kami  
Kakavamo  
Himo adana, kamai kita mosingani, maroa-  
roa ri pobalia .  
Petiromo podekeika kami  
Nemo rangka mosikenika dua.  
Kana rajagaimo kami*

*Ane makura kana rapaka gana miumo  
Ane maria kasalahan kami merapi ampu  
Nemo raganggu kami  
Pakasalama kami*

Terjemahan :

Kalian berada di mana wahai leluhur dan orang-orang tua kami.  
Inilah adat yang telah kami siapkan, datanglah dengan ramai-ramai di upacara **Balia**.  
Lihatlah ke bawah seserahan kami  
Janganlah kalian berikan sakit itu  
Jagalalah keselamatan kami.

Apabila kurang kurang kalian tambah  
Apabila ada kesalahan, kami mohon ampun  
Jangan ganggu kami  
Selamatkan kami

Data di atas menggambarkan bagaimana pelaku ritual berkomunikasi dengan makhluk di luar dirinya. Pada bait pertama sando menyampaikan permintaannya kepada leluhur. Selain itu, dalam bait pertama juga berisikan nilai-nilai sosila dalam bentuk saling menghargai antar makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Habsari, (2017) bahwa sebagai bagian dari siklus sosial, nilai suatu kebiasaan dibuat yang menyusun gagasan atau keyakinan secara lokal sehingga mendorong individu untuk menyelesaikan adat. Seperti yang ditunjukkan oleh standar material, ada kepercayaan dan pandangan orang-orang yang merasakan dampak dari praktek *balia* dan kemudian diakui oleh orang lain maka digariskan sebuah pemikiran yang bisa diandalkan. Sifat sosial yang terkandung dalam adat *balia layargi*

antara lain saling tolong menolong dan partisipasi bersama.

### *Tolong Menolong*

Agama Islam mengajarkan bahwa untuk mewujudkan, memelihara, dan membina persaudaraan sebagai dasar dari kesetiaan sosial, perlu ditumbuhkan sikap saling mengerti, saling mencintai, saling menghargai, tenggang rasa, sikap kebersamaan dan persamaan, sikap solidaritas, dan tanggung jawab bersama yang semuanya bersumber pada kebiasaan tolong menolong (Muzakki, 2016). Sikap tolong menolong dalam ritual *balia tampilangi* terdapat pada data *Nolibu (Musyawarah)*. Pada tahapan *nolibu* sando membacakan mantra kepada leluhur sebagai mantra awal agar leluhur mendengar maksud dan tujuan mereka.

*Himo ngena posampaiyaka kami  
Kana raepe miu  
Makava ngena  
Nemo ledo makava  
Seta dako ri kulawi, bangga, wentira  
Umbamo pura tomanuruna, totua, topoulena  
Simo kamai makava pura*

Terjemahan

Inilah penyampaian (seserahan) kami  
Kalian harus mendengar  
Datanglah nanti  
Jangan kalian tidak datang  
Setan yang berasal dari kulawi, bangga dan wentira  
Di mana kalian semua orang suci, leluhur, dan setan  
Marilah datang di acara kami

Data di atas menjelaskan maksud dari dilangsungkan ritual. Pada tahap ini musyawarah bersama keluarga dan aktor utama yang memimpin *balia* yaitu *Sando*. *Sando* menetapkan hari pelaksanaan ritual *balia*.

Mantra berisikan panggilan kepada makhluk gaib yang akan datang pada saat ritual. Undangan tersebut secara eksplisit sampaikan oleh *sando* (dukun).

Data tersebut menggambarkan sikap tolong menolong antara *sando* (*dukun*) dan keluarga si sakit dalam menetapkan segala hal yang terkait dengan prosesi adat *balia*,

mulai dari waktu, tempat, serta berbagai macam peralatan dan instrument yang akan dibutuhkan ketika pelaksanaan ritual *balia*. Dalam tahapan ini, keluarga membawa syarat adat untuk berkonsultasi dengan sando.

#### *Gotong Royong*

Gotong royong merupakan salah satu bentuk keagungan yang ditunjukkan oleh manusia untuk mempertahankan realitasnya dari satu zaman ke zaman lainnya (Mahardika et al., 2020). Hal ini karena, masyarakat mengetahui kekurangan masing-masing sehingga saling membutuhkan untuk meringankan beban tanggung jawab yang berat. Masyarakat Kaili telah melakukan kolaborasi umum dalam semua masalah sehari-hari seperti berburu, mengumpulkan, mengolah tanah, fungsi pernikahan, dan berbagai posisi. Pada adat *balia tampilangi*, gotong royong ini harus terlihat saat ritual dilakukan, tepatnya dengan membangun "*bantaya*", yaitu tempat dilaksanakan ritual *balia*. Selain itu, *sando* juga menyampaikan mantra *bantaya* yang ditujukan kepada leluhur. Adapun mantra yang disampaikan sebagai berikut:

*Hi puramo ngena anu nikaviaka komiu, kana tarima ngena  
Kami ngena nosibantu pura hie  
Noviaka adaka komiu  
Kana raepe miu ngena  
Domo rapaka dua kami*

#### Terjemahan

Ini semua nanti yang kami buat kalian  
Kalian tetap terima nanti pemberian kami  
Kami nanti saling membantu untuk membuat acara ini  
Kalian dengar nanti penyampaian kami  
Jangan kalian sakiti kami

Dari data di atas tergambar sikap gotong royong dalam menyelesaikan adat *balia* yang dilakukan di tempat terbuka, misalnya lapangan atau pekarangan yang luas, terdapat bangunan besar yang tidak tahan lama.

#### *Nilai Filosofis*

##### *Manusia sebagai Mahkluk Tuhan*

Manusia berasal dari Tuhan dan akhirnya kembali kepada-Nya pula. Pada upacara *balia* nilai inilah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Kaili mereka percaya bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan akan diserahkan kepada Allah Swt. Hal ini tergambar pada data berikut.

Tupu nompaka belo dua  
Tupu nompaka salama  
Tupu tanpa merapi doa  
Aga nte ntu pu pura mokuya

#### Terjemahan

Tuhan menyembuhkan sakit  
Tuhan memberikan keselamatan  
Tuhan tempat meminta doa  
Hanya kepada tuhan kami serahkan

Makna mantra di atas berkaitan dengan penyerahan diri dari pelaku ritual bahwa mereka percaya yang memberikan kesembuhan, keselamatan, dan keberkahan adalah Tuhan. Mantra di atas juga mempresentasikan bahwa segala apa yang dilakukan manusia dalam rangka melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya harus sesuai dengan keinginan Tuhan agar diterima sebagai hamba-Nya. Untuk mencapai hal itu, segala yang diekspresikan manusia harus diwarnai dengan nilai ketuhanan dan menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia tidak kuasa mengubah ketentuan yang sudah digariskan, ia hanya dapat menerima dan menjalaninya dengan baik dan selalu berusaha agar dekat dengan Tuhan.

##### *Melangsungkan Hidup*

Pada upacara adat *balia* pelaku ritual memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa segalanya sesuatu yang mereka lakukan mendapatkan keberhakan dan kelangsungan hidup yang baik. Segala sesuatu yang mereka kerjakan mereka serahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Oh tupu ta alla  
Komiu tanpa kami merapi

Nuapa pura petavari kami ngena  
Kana raepe miu  
Umba komiu totua kami  
Perapika kami ngena doa  
Komiu nabaraka  
Napa-napa rauli miu pasti raepe tupu

Terjemahan

Ya Tuhan Yang Maha Esa  
Kalian tempat kami meminta  
Apa saja yang kami sampaikan  
Kalian harus dengar  
Di mana kalian orang tua kami  
Sampaikan kami nanti doa  
Kalian memiliki sifat keramat  
Apa saja yang kalian minta pasti Allah  
mendengar.

Pada mantra di atas, *sando* menyampaikan kepada Tuhan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan merupakan bentuk kepatuhan kepada leluhur yang disampaikan lewat ritual adat. Pada larik ke tujuh memiliki makna sebagai permohonan kepada leluhur agar meminta kepada Allah Swt. untuk dikabulkan doanya, hal ini dimaksudkan karena mereka memiliki kedekatan dengan Tuhan. Sebagai makhluk beragama, manusia dalam melangsungkan hidupnya harus melaksanakan hidup berketuhanan. Untuk menjalankan hal itu secara sempurna manusia dapat meniru sifat kesempurnaan Tuhan.

#### *Berdoa kepada Tuhan*

Sebagai makhluk Tuhan yang beragama, manusia mengakui dirinya lemah. Untuk itulah, ia berdoa kepada Tuhan agar selalu dalam lindungan Tuhan, dan memberikan kekuatan dan dijauhi dari segala marabahaya agar dapat menjalankan kehidupannya dengan baik (Safitri et al., 2019). Doa yang terdapat pada tahap prosesi pelaksanaan ritual terdapat pada tahap yaitu *no vadi*. *No vadi* merupakan menyanyikan atau melantunkan sebuah syair/mantra. Adapun mantra yang dibacakan pada tahapan *no vadi* sebagai berikut:

*Kami hi aga novia ada  
Ngera aga jambata  
Tupu mompakabela  
Nuapa pura raperapi kami  
Tupu mompaka belo*

Terjemahan

Kami hanya membuat adat  
Mereka hanyalah jembatan  
Tuhan yang menyembuhkan  
Apa saja yang kami minta  
Tuhan yang menyembuhkan

Syair yang dimaksud merupakan syair kebesaran bagi masyarakat adat Kaili yang mampu menjadi penghubung antara alam dunia kita, dan alam dunia gaib. Dengan dilantunkannya *vadi*, menjadi tanda komunikasi antara kedua alam. *No vadi* di atas menggambarkan doa atau permohonan kepada Tuhan.

#### *Memertahankan Hidup*

Pada upacara *balia* pelaku ritual melaksanakan segala persiapan untuk melangsungkan upacara. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan hidup. Hal ini tergambar pada data berikut:

*Umbamo komiu tomanuru  
Petiro kami  
Merapi ampu kami nte komiu  
Ane mpu-mpu dua hie dako nte komiu  
pakabelomo kami  
Nemosingangu, nitora kami muni komiu.*

Terjemahan

Di mana kalian berada tomanuru (orang suci)  
Lihatlah kami  
Kami minta maaf kepada kalian  
Apabila benar-benar sakit ini dari kalian,  
sembuhkanlah kami  
Jangan kalian mengganggu  
Kami tetap mengingat kalian

Makna mantra di atas berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan bahwa segala bentuk ritual yang mereka lakukan berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Karena Tuhanlah Yang Maha Kuasa akan segala sesuatu. Manusia wajib mempertahankan kehidupannya agar tetap aman dan penuh ketenangan. Dalam kehidupan ini tidak jarang ditemui berbagai gangguan yang menyebabkan kehidupan manusia menjadi kacau. Gangguan itu berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang berupa nafsu rendah dan godaan setan yang merusak

kehidupan. Adapun gangguan yang berasal dari diri manusia berupa gangguan manusia lain dari alam.

### **Nilai Etika**

Nilai etika berkaitan dengan ketaatan masyarakat, baik antar sesama maupun antarmakhluk di luar dari dirinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

*Dua makava nikenika kami  
Itu karena kasalahan kami  
Dako ri bangga sampe kulawi  
Manjayo hau ri wentira  
Moliu ri ngayo nemo mompaka dua*

Terjemahan  
Sakit yang datang yang kalian berikan kepada kami  
Itu disebabkan karena kesalahan kami  
Berasal dari bangga sampai di kulawi  
Berjalan sampai di wentira  
Lewat di depan, jangan meganggu

Mantra di atas berkaitan dengan etika terhadap makhluk gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosniar, (2021) etika adalah informasi tentang konvensionalitas, kehormatan sebagai keputusan yang berisi larangan untuk menindaklanjuti sesuatu. Etika sebagai bagian dari penyelidikan penalaran cara manusia berperilaku dari perspektif beruntung atau malang. Ini terbuka untuk orang-orang, selama orang membutuhkan kualitas manusia, tidak ada kesempatan lain kecuali mengikuti kualitas etika.

### **Etika Terhadap Makhluk Gaib**

Etika terhadap makhluk luar biasa adalah etika yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

*Ane moliu komiu poliumo  
Ne radeika kami dua  
Ane mosinggava ri dala  
Kami masala morumpa komiu merapi ampu kami  
Ane maria bara kayu madungga ledo ngena salah miu  
Kami nasalah  
Merapi ampu kami ane noganggu banua miu.*

Terjemahan  
Apabila kalian lewat silahkan  
Jangan tinggalkan sakit kepada kami  
Apabila bertemu di jalan, kami salah dan menaparak kalian, kami mohon maaf.  
Jika ada kayu yang jatuh itu tidak kesalahan dari kalia, kami yang salah.  
Kami minta maaf karena telah merusak rumah kalian

Pada data di atas berkaitan dengan cara manusia menghargai sesama selain dirinya. Masyarakat suku Kaili percaya kepada makhluk gaib, leluhur, dan *toanuru* (orang suci). Sehingga mereka sangat menghargainya. Pada larik enam dijelaskan cara *sando* meminta atau memohon kepada makhluk gaib agar tidak menyakiti mereka karena telah merusak rumahnya. Oleh karena itu, pelaku ritual sangat berhati-hati dalam menebang kayu. Nilai ini sangat berkaitan dengan nilai ketaatan dan etika kepada makhluk gaib. Sebagaimana disadari bahwa manusia adalah makhluk yang ketat (*strict creature*). Dia umumnya menempatkan stok di hadapan kekuatan dan substansi terbesar, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini.

### **Makna Representasi Nilai dalam Ritual *Balia Tampilangi***

#### **Nilai Keimantauhidan**

Nilai keimantauhidan yang terdapat dalam ritual *balia tampilangi*, meliputi meminta perlindungan, kepercayaan makhluk gaib, dan rasa bersyukur.

#### **Meminta Perlindungan**

Sikap meminta perlindungan merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Kaili untuk meminta keselamatan dari gangguan jin atau roh yang jahat. Dalam ritual *balia tampilangi* sikap meminta perlindungan terdapat pada data *Nopandiu*.

Data di atas merupakan sikap meminta perlindungan kepada tuhan, makna yang terkandung di dalamnya ialah dengan berwudu menjadi tameng agar tidak ada jin atau roh jahat yang masuk ke dalam tubuh dan fungsinya menjadi salah satu pembersih

tubuh dan juga tuntunan Islam. Sebagian masyarakat Kaili percaya, bila tidak berwudu atau dimandikan sesuai syarat adat, akan kemasukan roh jahat dan akan mendapat teguran dan kemarahan. Teguran dan kemarahan itu diwujudkan dalam bentuk suatu penyakit atau bencana alam atau berbagai hal yang mengagalkan panen.

#### *Kepercayaan Kepada Mahluk Gaib*

Berkomunikasi dengan roh para leluhur dengan memanggil atau mengundang para roh leluhur datang terdapat pada data *nolili* dan *no vadi*. Makna yang terkandung pada tahap *nolili* bahwa masuk dalam *lolangi* berarti peserta sudah resmi untuk masuk dalam ritual acara. Pemanggilan dilakukan melalui syair *no vadi* menyanyikan atau melantunkan sebuah syair. Syair yang dimaksud merupakan syair kebesaran bagi masyarakat adat Kaili yang mampu menjadi penghubung antara alam dunia dan alam dunia gaib, dengan dilantunkannya *vadi* akan menjadi tanda komunikasi antara kedua alam tersebut.

#### *Rasa Syukur*

Persembahan merupakan bentuk ucapan rasa syukur. Hal ini merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam ritual *balia*. Dalam ritual *balia tampilangi* rasa syukur terdapat pada data *Nantambasi* dan *Sambulugana*. Pada tahap *Nantambasi*, hal terpenting yaitu memberikan persembahan (ayam kecil, pisang, cucur, ketan putih dan ketan hitam, kelapa parut, jeroan kepala kaki, serta darah ayam) pada roh atau *anitu* yang diundang.

Data di atas menggambarkan persembahan sesajian atau ungkapan rasa syukur.

Makna yang terkandung dalam tahap *nantambasi* memberikan persembahan dengan beberapa komponen yang sudah disebutkan. *Nantambasi* diperuntukkan sebagai sajian atau persembahan bagi roh-roh yang hadir dengan *nantambasi* diyakini segala penyakit dan sesuatu yang negatif akan terbawa hanyut bersamaan dengan air yang disiram. Selain itu, isi sesembahan juga

diperuntukkan bagi roh-roh yang hadir dalam ritual ini. Makna yang terkandung dalam *Sambulugana* adalah sudah ada artinya segala sesuatunya sudah lengkap. Disamping itu, *sambulugana* memiliki makna yang melambangkan tubuh atau fisik manusia yang lengkap. Kapur sirih melambangkan urat nadi manusia, buah pinang sebagai jantung manusia, *tagambe* atau gambir sebagai darah manusia, tembakau dimaknai sebagai rambut manusia. *Sambulugana* disatukan dan di bungkus dalam sebuah kain.

#### *Nilai Sosial*

##### *Tolong Menolong*

Sikap tolong menolong dalam ritual *balia tampilangi* terdapat pada data *Nolibu (musyawarah)*. Pada tahap ini musyawbaliarah bersama keluarga dan aktor utama yang memimpin dan menetapkan hari pelaksanaan ritual *balia* adalah *sando*. Data di atas menggambarkan sikap tolong menolong antara *sando* (dukun) dan keluarga si sakit dalam menetapkan segala hal yang terkait dengan prosesi adat *balia*, mulai dari waktu, tempat, serta berbagai macam peralatan dan instrumen yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *balia*. Dalam tahapan ini keluarga membawa syarat adat untuk berkonsultasi dengan *sando*.

##### *Gotong Royong*

Masyarakat Kaili telah melakukan partisipasi bersama dalam semua masalah sehari-hari seperti berburu, mengumpulkan, mengolah tanah, fungsi pernikahan dan berbagai posisi. Dalam ritual *balia tampilangi* sikap gotong royong dapat terlihat ketika pelaksanaan upacara dilakukan dengan membangun *bantaya* atau balai pertemuan.

Dari data di atas menggambarkan sikap gotong royong dalam melakukan adat *balia*, dilakukan di tempat terbuka, seperti lapangan atau pekarangan yang sangat luas dan bangunan besar yang tidak tahan lama. Bangunan tersebut dikerjakan atas

partisipasi keluarga dan dibantu oleh masyarakat sekitar.

### **Nilai Filosofi**

#### ***Manusia sebagai Mahluk Tuhan***

Pada Ritual *balia tampilangi* dipaparkan keterkaitan manusia dengan Tuhan dalam pelaksanaan ritual *balia*, yaitu *sando*. *Nopopandiu* atau berwudu merupakan simbol pembersihan diri manusia juga tuntunan dari Islam. Makna filosofis pada tahap *nopopandiu* yaitu dengan berwudu membersihkan anggota tubuh peserta *balia* agar terhindar dari jin atau roh jahat yang masuk ke dalam tubuh. *Nompaya* yaitu memotong pohon pisang dan tebu. Pohon pisang dan tebu ditebang oleh *sando*. Memiliki filosofi mengisyaratkan bahwa dengan memotong batang pisang dan tebu dapat menghilangkan sakit pada bagian-bagian tubuh yang lainnya. Dapat kita ketahui jika kita membersihkan diri dengan berwudu dapat membersihkan anggota tubuh dari perbuatan hal-hal yang maksiat dan melanggar aturan Tuhan.

#### ***Melangsungkan Hidup***

Sebagai makhluk beragama, manusia dalam melangsungkan hidupnya harus melaksanakan hidup berketuhanan. Untuk menjalankan hal itu secara sempurna manusia dapat meniru sifat kesempurnaan Tuhan. Dalam prosesi pelaksanaan yang terdapat pada ritual *balia tampilangi* berkaitan dengan hidup berketuhanan kepada Tuhan.

#### ***Berdoa kepada Tuhan***

Sebagai makhluk Tuhan yang beragama, manusia mengakui dirinya lemah untuk itulah ia berdoa kepada Tuhan agar selalu dalam lindungan Tuhan dan diberikan kekuatan dan dijauhi dari segala marabahaya agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Doa yang terdapat pada tahap prosesi pelaksanaan ritual terdapat pada tahap yaitu *no vadi*. *No vadi* merupakan menyanyikan atau melantunkan sebuah syair. Syair yang dimaksud merupakan syair kebesaran bagi masyarakat adat Kaili yang mampu menjadi

penghubung antara alam dunia kita dan alam dunia gaib. Dengan dilantunkannya *vadi* akan menjadi tanda komunikasi antara kedua alam. *No vadi* di atas menggam-barkan doa atau permohonan kepada Tuhan.

#### ***Mempertahankan Hidup***

Manusia wajib mempertahankan kehidupannya agar tetap aman, dan penuh ketenangan. Dalam kehidupan ini tidak jarang ditemui berbagai gangguan yang menyebabkan kehidupan manusia menjadi kacau. Gangguan itu datang dari dalam diri manusia sendiri sebagai keinginan rendah dan bujukan jahat yang memusnahkan kehidupan. Adapun gangguan yang berasal dari diri manusia berupa gangguan manusia lain dari alam.

Untuk mempertahankan kehidupan dari berbagai gangguan tersebut, manusia harus mempertahankan hidup berketuhanan agar praktik hidup berketuhanan yang dijalankan selama ini tidak ternoda. Semua pengaruh yang meresahkan, baik dari dalam maupun luar individu harus dijauhkan.

### **Nilai Etika**

#### ***Etika terhadap Mahluk Gaib***

Dengan kesadarannya itu, manusia berusaha mendekati terhadap makhluk gaib diwujudkan dengan perilaku yang berupa berlaku sopan santun dan penghormatan dan rasa syukur kepada makhluk gaib. Selanjutnya, perwujudan etika terhadap makhluk gaib diuraikan dalam tahap prosesi pelaksanaan upacara *balia* sebagai berikut.

*Nopopandiu* dalam prosesnya peserta *balia* akan dimandikan langkah ini akan menjadi tameng agar jangan ada jin atau roh yang jahat masuk ke dalam tubuh peserta *balia*. Pada tahap proses dimandikan tergambar jelas bahwa dengan bersikap sopan agar jangan ada jin atau roh jahat yang datang. *Nantambasi* merupakan salah satu bagian terpenting dalam ritual *balia* ini. Yaitu, memberikan persembahan pada roh atau *anitu* yang diundang. Bentuk penghormatan dan rasa syukur pada tahap *nantambasi* ini diyakini bahwa segala

penyakit dan sesuatu yang negatif akan hanyut bersamaan dengan air yang disiram tersebut. Selain itu, isi sesembahan tersebut sebagai bentuk penghormatan bagi roh-roh yang hadir dalam ritual ini.

*Noraro* yaitu ayam yang sudah disiapkan kemudian ditombak dibagian kaki. Nilai tanpa henti untuk penghormatan sebagai dasar budaya. Nilai moral yang sangat erat dengan nilai-nilai religi atau kepercayaan sang pencipta. Nilai pada tahap pelaksanaan ini bukanlah sebagai bentuk pemujaan atau keyakinan terhadap roh-roh, tetapi lebih pada rasa syukur diberikan suatu budaya dengan nilai-nilai positif bahwa sesuatunya berkenaan dengan adat telah ditunaikan sesuai syarat.

Data mengungkapkan perihal sopan santun dan menghormati. Hal itu dimaksudkan dalam rangka etika terhadap makhluk gaib. Di ungkapkan pada tahap prosesi pelaksanaan ritual *balia* yang menyelamatkan masyarakat Kaili dari gangguan roh atau jin jahat yang membawa malapetaka.

### **Fungsi Nilai yang Terkandung dalam *Balia Tampilangi***

#### ***Fungsi Nilai Sosial***

Kemampuan sosial pada bagian pawai adat *Balia* merupakan kondisi dan kondisi sosial untuk mewujudkan bantuan hidup yang besar dan pemerintah sesuai dengan status yang tidak mempermasalahkan kualitas administratif dan kualitas sosial di dalam masyarakat Kaili setempat. Dari beberapa tahapan pelaksanaan ritual *balia tampilangi* menggambarkan nilai sosial yang berada di tengah masyarakat Kaili sangatlah dijunjung tinggi. Jika dilihat dari segi nilai sosial, ritual *balia* merupakan sarana komunikasi yang baik antara masyarakat suku Kaili.

Hal tersebut dikarenakan setiap diadakannya ritual *balia* pasti banyak masyarakat yang datang. *Balia* di mata masyarakat bisa membuat orang tertarik pada kemampuan restoratifnya yang mengikuti tradisi yang merupakan siklus yang sangat panjang, meski *balia* di

masyarakat saat ini memisahkannya dari dunia pengobatan dan bertentangan dengan agama. Ritual *balia* menjadi tempat bertemu dan berkumpulnya masyarakat dari segala usia dan lapisan. Selain itu, pada saat ritual ini digelar banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai sarana mencari rezaki. Ini dilakukan dengan cara membuka lapak kecil-kecilan saat diadakannya ritual ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ritual *balia* tak hanya sebagai upacara adat saja, tetapi juga sudah menjadi penghubung antar masyarakat suku Kaili. Fungsi sosial dalam ritual *balia tampilangi*. Selain dapat dirasakan pada keadaan awal dan pada saat penyajian, yang utama adalah benda-benda dalam adat *balia* yang dapat dijadikan sebagai gambaran sebagai tatanan dalam menjalani kehidupan di mata masyarakat.

#### ***Fungsi Nilai Filosofis***

Nilai filosofis adalah keyakinan tentang cara bertindak dan tujuan definitif yang diinginkan oleh orang, serta digunakan sebagai pedoman atau standar sepanjang kehidupan sehari-hari. Ritual *balia tampilangi* memiliki fungsi filosofi yang menjadi penguatan hidup terhadap pentingnya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan fungsi sebagai sebuah proses pembelajaran sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat.

Simbol-simbol yang mengandung fungsi filosofis yaitu, (1) ayam jantan merupakan simbol pemberitahuan keadaan hati pemilik hajatan. (2) *sambulugana* merupakan simbol kelengkapan, bahwa segala syarat dan segala sesuatunya sudah ada. (3) *tampi* (tombak) merupakan simbol keperkasaan dan keberanian seorang. (4) *guma* (parang khas suku Kaili) merupakan simbol kekuatan dan keberanian. Parang ini digunakan sebagai alat yang akan menyembelih. (5) *dula* merupakan semacam sebuah wadah mirip seperti baki yang berbentuk seperti loyang berkaki yang memiliki simbol status kepemimpinan dan kebangsawanan. (6) *beras pulut* (ketan) warna-warni merupakan simbol pelangi,

artinya simbol meminta atau memohon petunjuk. (7) *siranindi* (cocor bebek) merupakan sebagai penolak bala, (8) Dupa merupakan wewangian yang biasanya terbuat dari kayu atau pelepah kulit kelapa yang mempunyai bau harum, (9) daun pisang merupakan simbol kemakmuran yang ditandai sebagai alas makanan atau pengganti piring, dan (10) pohon pisang merupakan simbol tubuh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol yang digunakan pada upacara pengobatan suku Kaili memiliki fungsi-fungsi untuk menanamkan sikap dan perilaku yang baik terhadap tradisi atau budaya yang berlaku. Simbol yang digunakan dalam ritual *balia tampilangi* memiliki fungsi yang dapat menyampaikan kepada para pengikut tentang pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat agar terjadi keharmonisan hidup walaupun memiliki perbedaan status sosial dan ekonomi berbeda.

Bahan dan peralatan yang digunakan tersebut tidak dapat diabaikan karena telah diwariskan dari satu zaman ke zaman lain, dari pendahulu para pengikut praktik ini. Kandungan fungsi di dalam simbol-simbol yang digunakan tidak dapat tergantikan dengan hal-hal yang sifatnya kekinian dan mutakhir karena setiap simbol memiliki fungsi nilai filosofi tersendiri. Dapat disimpulkan bahwa fungsi simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat *balia tampilangi* mengasumsikan pemahaman mendalam tentang pentingnya suatu tradisi yang dapat mengatur, dan mengarahkan manusia kepada hal-hal positif sehingga dalam setiap tindak perilakunya memiliki pertimbangan-pertimbangan yang baik.

### **Fungsi Nilai Etika**

Etika adalah informasi tentang konvensionalitas, kebaikan sebagai keputusan yang mengandung penolakan untuk menindaklanjuti sesuatu. Hal itu mutlak bagi manusia, selama manusia ingin bernilai manusiawi maka tidak ada kemungkinan lain kecuali ia harus

mempertahankan nilai etika. Nilai itu selalu menyertai manusia dimanapun ia berada. Nilai etika adalah nilai-nilai yang mengarahkan permintaan keberadaan manusia yang dimulai dari penalaran dan agama. Hal ini diperlukan oleh orang-orang dalam menyelesaikan kehidupan mereka.

Aspek-aspek yang mengandung fungsi nilai etika adalah: (1) *nopopandiu*. *Nopapandiu* berarti dimandikan. Dalam proses pelaksanaan *baalia* peserta akan dimandikan, langkah ini akan menjadi tameng agar jangan ada jin atau roh yang jahat masuk ke dalam tubuh peserta *balia*; (2) *Nantambasi* yang berarti memberikan sesajen kepada leluhur, yaitu memberikan persembahan pada roh atau *anitu* yang diundang. Bentuk penghormatan dan rasa syukur pada tahap *nantambasi* ini diyakini bahwa segala penyakit dan sesuatu yang negatif akan terbawa hanyut bersamaan dengan air yang disiram kepadanya; (3) *noraro* yaitu kegiatan penombakkan ayam. Ayam yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian ditombak di bagian kaki. Darah ayam yang ditombak tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dioles pada semua properti yang digunakan pada ritual *balia*. Hal tersebut dimaksudkan agar semua properti yang digunakan tidak mengalami gangguan, dan ritual berjalan lancar.

Dari perspektif di atas, sangat mungkin masuk akal bahwa pandangan nomor satu dan nomor dua adalah jenis penghargaan terhadap pendahulu (yang mewariskan adat) sebagai utusan Tuhan atau nenek moyang yang diberikan untuk membantu orang di masa depan untuk mengingat suatu koneksi yang nyaman antara orang-orang dan pembuatnya. Fungsi nilai etika adalah menjaga perilaku atau perbuatan yang mengundang malapetaka. Pada prosesi pelaksanaan ritual *balia tampilangi* sangat menjunjung tinggi etika dan norma terhadap makhluk-mahluk *gaib*. Masyarakat *Kaili* percaya dengan tidak mematuhi norma yang berlaku sesuai adat suku *Kaili* maka dipercaya akan mendatangkan bencana dan malapetaka bagi yang melanggar hukum atau norma.

## PENUTUP

Nilai yang terkandung dalam ritual *balia tampilangi* meliputi tiga nilai, yaitu (1) nilai religius yang bermakna yaitu semua aktivitas yang pada umumnya akan mengakui keberadaan Tuhan atau yang mereka pikirkan tentang Tuhan. Masyarakat Kaili yang mayoritas beragama Islam mengakui adanya Tuhan. Bagaimanapun, dalam kehidupan sehari-hari masih ada beberapa individu Kaili yang terpengaruh oleh sistem kepercayaan animisme; (2) nilai filosofis yang bermakna yaitu membimbing masyarakat untuk memahami citra suara yang berbeda dengan citra material yang diubah menjadi ruang lingkup nilai-nilai yang dikelompokkan berdasarkan sifat nilai dalam nilai personal dan sosial yang mengantarkan penganutnya pada hubungan dengan keyakinan tentang cara bertindak dan berpedoman dalam kehidupan yang terkandung dalam pandangan tentang keberadaan individu atau kumpulan yang merupakan ide dasar kehidupan; dan (3) kualitas moral berarti sebagai jenis penghargaan tanpa henti untuk prekursor, dengan memahami gambar suara yang berbeda dengan gambar nonsemantik yang diubah sebagai nilai dalam keberadaan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dawing, D. (2017). Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisi Interaksi Suku Kaioli terhadap Alquran dalam Tradisi *Balia* di Kota Palu, Sulawesi Tengah. *IAIN PALU*, 3(1), 61–87.
- Dr. Ayatullah Humaeni, M., Eneng Purwanti, M., Azizah Awaliyah, B.Ed, M., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis : Teori dan Praktik Pengkajian*. Pt. Buku Seru.
- Gazali. (2016). Struktur, Fungsi, dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. *LITERA*, 15. No. 1, 189–200. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9778>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hastuti, S. (2009). Kolaborasi seni pada upacara pengobatan suku kaili. *Kolaborasi Seni Pada Upacara Pengobatan Suku Kaili*, 110–117.
- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.22146/art.5876>
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Mahardika, M. N., Trisiana, A., Widyastuti, A., Juhaena, J. S., & Kirani, R. M. A. (2020). Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong. *Jurnal Global Citizen*, IX(1), 39–50.
- Masyhuda, M. (1981). *Kepercayaan Lamo dan Balia Sulawesi Tengah*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Pt Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, H. (2016). Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis. *An-Nuha*, 6(2), 216–239. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.336>
- Nottimghan. (1997). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Nurfani, F. (2016). Makna Simbolik Upacara Adat *Balia* Baliore Pada Suku Kaili (Kajian Semiotik). *Bahasantodea*, 4 NO. 3, 82–91.
- Palmer, E. R. (2016). *Hermeneutika*. Pustaka Belajar.

- Prasetya, B., Rofi, S., & Agus Setiawan, B. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, 3(1), 1–15.
- Pratiwi, Y. I., Harun, M., & R, H. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jim Unsyiah*, 3(3), 281–293.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang. *Komunikasi Kareba*, 5(2), 331–348.
- Rosniar. (2021). Poverty Porn: Komodifikasi dan Etika Media. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 90–99.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 1(2), 29–44.
- <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *LOGAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra*, V(1), 28–37.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Alfabeta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Ulinsa, Golontalo, D., & Syahrul, M. (2022). *Representasi Nilai Estetis dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)*. 7(2), 401–413.
- <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Masyarakat. *Civic Education*, 3(1), 72.
- <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>